

BAB I PENDAHULUAN

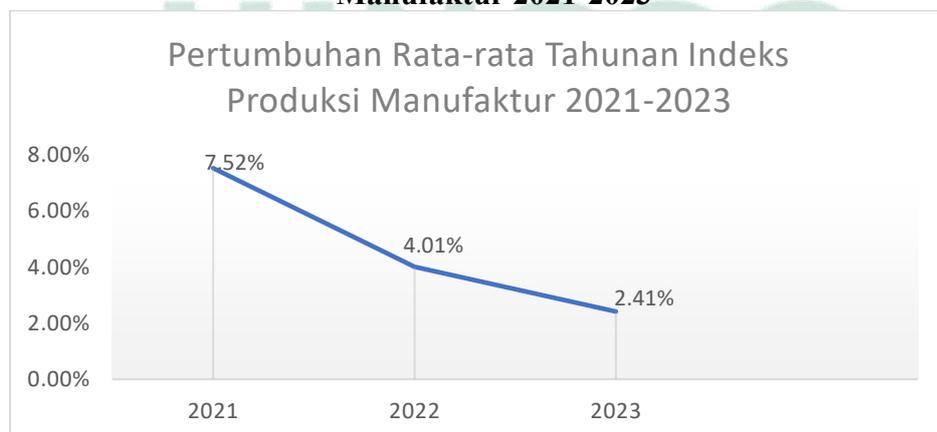
A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan dapat berkembang dan bersaing di era globalisasi dengan meningkatkan *fundamental* manajemen (Dewi et al., 2022). Perusahaan yang mengalami penurunan usaha dalam bisnisnya berisiko mengalami *financial distress*, sebagian besar disebabkan karena lemahnya strategi fundamental manajemen (Ahmad & Hanifan, 2022).

Terjadinya pandemi Covid-19 mengancam kinerja keuangan perusahaan yang mengarah pada terjadinya *financial distress*. Dampak ekonomi global dari pandemi Covid-19 sangat signifikan, yang mengakibatkan penurunan mobilitas dan aktivitas ekonomi. Akibatnya pertumbuhan ekonomi dunia mengalami resesi global.

International Monetary Fund mencatat pertumbuhan ekonomi global melambat dari 3,5% di tahun 2022 menjadi 3,3% di tahun 2023, hal ini berakibat pada penurunan kinerja produksi industri manufaktur di Indonesia (Direktorat Statistik Industri, 2023).

Gambar 1.1. Pertumbuhan Rata-Rata Tahunan Indeks Produksi Manufaktur 2021-2023



Sumber : www.bps.go.id

Pada tahun 2023 pertumbuhan indeks produksi industri manufaktur sebesar 2,41% didorong oleh tumbuhnya sub sektor industri yang berkontribusi besar pada sektor manufaktur, yaitu industri makanan, industri

logam dasar, dan industri bahan kimia (Direktorat Statistik Industri, 2023). Kinerja produksi pada industri makanan tumbuh 3,27%, industri logam dasar tumbuh 4,33% dan industri bahan kimia tumbuh 1,71 % (Direktorat Statistik Industri, 2023).

Peran investasi turut menentukan laju pertumbuhan sektor manufaktur, dimana sektor manufaktur menjadi tujuan utama investasi pada tahun 2023, dengan kontribusi sebesar 42,0% dari total investasi nasional atau sekitar Rp. 596.300.000.000.000,- (Direktorat Statistik Industri, 2023). Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat peningkatan investasi di sektor manufaktur sebesar 19,8% dibandingkan tahun sebelumnya, namun pada tahun 2023 terjadi tren penurunan dalam kinerja produksi sektor manufaktur yang perlu diwaspadai (Direktorat Statistik Industri, 2023).

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menggunakan teknologi dalam mengelola bahan baku menjadi sebuah produk yang lebih bernilai. Salah satu bagian dari perusahaan sub sektor manufaktur adalah perusahaan *food & beverage*. Perusahaan *food & beverage* memproduksi dan mengolah makanan dan minuman.

Perusahaan *food & beverage* berkontribusi besar dalam laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana makanan dan minuman merupakan bagian dari kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia maka akan meningkatkan permintaan kebutuhan primer yaitu produk makanan dan minuman. Akibatnya, semakin banyak perusahaan baru yang muncul pada sub sektor *food & beverage*. Ketidakmampuan perusahaan untuk memperkuat fundamental dan bersaing dengan kompetitor berpotensi besar mengakibatkan terjadinya *financial distress*.

Financial distress adalah istilah yang merujuk pada kondisi kerentanan ekstrim yang dialami oleh perusahaan pada fase akhir penurunan sebelum likuidasi (Platt & Platt, 2002).

Financial distress terjadi ketika performa finansial perusahaan terus menerus menurun, mengindikasikan terjadinya krisis keuangan yang dapat mengancam keberlangsungan operasional perusahaan (Makkulau, 2020).

Perusahaan yang mencatat laba operasional negatif dalam dua tahun beruntun dikategorikan sebagai perusahaan yang berada dalam *financial distress* (Mulyani & Asmeri, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa situasi keuangan perusahaan menurun secara signifikan. Apabila tidak ada tindak lanjut dari manajemen, maka risiko kebangkrutan akan terus meningkat.

Fenomena beberapa perusahaan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) cukup menarik perhatian para pelaku pasar. *Delisting* dan kepailitan memiliki kesamaan dalam hal penyebabnya, dimana kepailitan terjadi karena kesulitan keuangan yang dialami debitur dalam memenuhi kewajibannya baik atas permintaan kreditur maupun atas permintaan sendiri, sedangkan *delisting* perusahaan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat terjadi jika perusahaan yang tercatat mengalami setidaknya salah satu dari dua kondisi tersebut (Supriati et al., 2019).

Selama tahun 2013-2024 Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan *delisting* pada 10 perusahaan manufaktur, termasuk perusahaan sub sektor *food & beverage*. *Delisting* dan *financial distress* dapat disebabkan oleh berbagai macam kondisi. Salah satunya penurunan kinerja perusahaan yang disebabkan karena kurangnya modal, beban hutang yang tinggi dan besarnya beban bunga.

Tabel 1.1. Perusahaan manufaktur yang mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2024

Kode Saham	Nama Perusahaan	Sub Sektor	Tanggal Listing	Tanggal Delisting	Alasan Delisting
PAFI	Panasia Filamen Inti Tbk	Tekstil & Garmen	01-01-2000	17-05-2013	Perusahaan Pailit
SAIP	Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk	Pulp & Kertas	03-03-1993	31-10-2013	Perusahaan Pailit
DAVO	Davomas Abadi Tbk	Food & Beverage	22-12-1994	21-01-2015	Perusahaan Pailit
SOBI	Soroni Agro Asia Corporindo Tbk	Kimia	03-08-1992	03-07-2017	Go Private / Non Publik
SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	Farmasi	29-03-1983	21-03-2018	Perusahaan Pailit
DAJK	Dewi Aneka Jasa Kemasindo Tbk	Pulp & Kertas	14-05-2014	18-05-2018	Perusahaan Pailit
JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	Logam & Sejenisnya	04-08-1989	08-10-2018	Merger dengan GDST
TMPI	Sigmatgold Inti Perkasa Tbk	Elektronika	26-01-1995	11-11-2019	Perusahaan Pailit
GREN	Evergreen Invesco Tbk	Tekstil & Garmen	09-07-2010	23-11-2020	Perusahaan Pailit
RMBA	Bentoel International Investama Tbk	Rokok & Tembakau	05-03-1990	10-01-2024	Go Private/ Non Publik

Sumber: <https://www.sahamu.com/>

Berdasarkan tabel 1.1. perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Davomas Abadi Tbk (DAVO). Davomas Abadi Tbk (DAVO) merupakan perusahaan penghasil dan pengekspor cocoa butter dan cocoa powder yang beroperasi pada tahun 1991. Penyebab *delisting* Davomas Abadi Tbk (DAVO) adalah karena perusahaan tidak menandakan adanya *going concern* akibat gagal bayar kewajiban kepada PT Utama Heradi dan PT Aneka Surya Agro senilai total Rp. 2.930.000.000.000,- serta gagal bayar kepada pemegang saham sebesar Rp. 319.110.000.000,- dan hutang lainnya Rp. 1.260.000.000,- (Dolorosa, 2014).

Kondisi *financial distress* yang terjadi dalam perusahaan tidak dapat dipandang sebelah mata, karena berdampak signifikan terhadap terjadinya kebangkrutan. Oleh sebab itu, *financial distress* menjadi hal penting untuk dipelajari karena dapat menjadi indikator bahwa sebuah perusahaan berada dalam kondisi kebangkrutan, sehingga diperlukan berbagai strategi dan kebijakan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan pada perusahaan (Ahmad & Hanifan, 2022).

Analisis rasio keuangan merupakan sebuah proses komparasi berbagai elemen dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk mengevaluasi performa kinerja keuangan perusahaan (Suryadharma, 2022). Dengan dilakukannya analisis rasio keuangan maka akan mencerminkan bagaimana kondisi kesehatan perusahaan (Kasmir, 2019). Melalui analisis ini manajemen, investor dan kreditor dapat memahami kondisi keuangan perusahaan serta mengidentifikasi kelemahannya. Hal ini akan mempermudah proses dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Rasio keuangan adalah alat ukur yang dihasilkan dari membandingkan dua angka dalam laporan keuangan dengan cara membaginya (Dewi et al., 2022). Rasio keuangan digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai alat untuk membantu menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan, terutama dalam melindungi aset perusahaan dan pengelolaan keuangan yang lebih efisien (Kusuma et al., 2022).

Rasio keuangan diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis diantaranya rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio penilaian, rasio profitabilitas, rasio leverage dan rasio pertumbuhan yang masing-masing memberikan wawasan berbeda mengenai kesehatan finansial perusahaan (Kasmir, 2019).

Penelitian ini menganalisis rasio profitabilitas yang direpresentasikan dengan *Return On Asset* (ROA), rasio likuiditas yang direpresentasikan dengan *Current Ratio* (CR), rasio leverage yang direpresentasikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio aktivitas yang direpresentasikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO).

Keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba dapat diukur melalui rasio profitabilitasnya (Kasmir, 2019). Rasio ini diukur berdasarkan tingkat profitabilitas relatif terhadap pendapatan dan penanaman modal. Kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi merupakan indikasi keefektifan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya dengan tujuan untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2019).

Return On Assets (ROA) digunakan sebagai indikator dalam penelitian untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan. *Return On Assets* (ROA) merupakan gambaran performa kuantitatif mengenai seberapa efisien dan efektif perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba (Renatha & Sudirgo, 2022). Perusahaan yang mencatat profitabilitas tinggi menunjukkan potensi yang lebih kecil untuk menghadapi masalah *financial distress*.

Tabel 1.2. Data Rasio Return On Assets (ROA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverage Periode 2019-2023

Kode Saham	Tahun					Rata-Rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
ADES	0,10	0,14	0,20	0,22	0,19	0,17
BUDI	0,02	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03
CAMP	0,07	0,04	0,09	0,11	0,12	0,09
CEKA	0,15	0,12	0,11	0,13	0,08	0,12
CLEO	0,11	0,10	0,13	0,12	0,13	0,12
DLTA	0,22	0,10	0,14	0,18	0,17	0,16
GOOD	0,09	0,04	0,07	0,07	0,08	0,07
ICBP	0,14	0,07	0,07	0,05	0,07	0,08
INDF	0,06	0,05	0,06	0,05	0,06	0,06
KEJU	0,15	0,18	0,19	0,14	0,10	0,15
MLBI	0,42	0,10	0,23	0,27	0,31	0,27
MYOR	0,11	0,11	0,06	0,09	0,14	0,10
ROTI	0,05	0,04	0,07	0,10	0,08	0,07
SKLT	0,06	0,05	0,10	0,07	0,06	0,07
STTP	0,17	0,18	0,16	0,14	0,17	0,16
TGKA	0,14	0,14	0,14	0,11	0,10	0,13
ULTJ	0,16	0,13	0,17	0,13	0,16	0,15
Rata-Rata	0,13	0,09	0,12	0,12	0,12	0,12

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2024.

Berdasarkan tabel 1.2. perusahaan dengan rata-rata *Return On Assets* (ROA) tertinggi adalah Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 0,27. Sementara perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On Assets* (ROA) terendah adalah Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) yaitu sebesar 0,03. Adapun rata-rata *Return On Assets* (ROA) seluruh perusahaan adalah 0,12. Dengan demikian, terdapat 8 perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yang memiliki *Return On Assets* (ROA) dibawah rata-rata tersebut, yaitu Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) dengan rata-rata 0,03, Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) dengan rata-rata 0,09, Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) dengan rata-rata 0,07, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan rata-rata 0,08, Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan rata-rata 0,06, Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan rata-rata 0,10, Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dengan rata-rata 0,07 dan Sekar Laut Tbk (SKLT) dengan rata-rata 0,07.

Berdasarkan penjelasan diatas, fenomena menurunnya rata-rata *Return on Assets* (ROA) disebabkan oleh laba bersih yang semakin menurun, disertai dengan berkurangnya total aset.

Rasio likuiditas merupakan indikator yang mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menjaga keseimbangan keuangan dan menghindari risiko gagal bayar dalam memenuhi komitmen finansial jangka pendeknya (Kasmir, 2019). Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan manajemen keuangan yang efisien, memungkinkan perusahaan untuk menghadapi berbagai tantangan ekonomi, sedangkan rasio likuiditas yang rendah menandakan adanya potensi masalah keuangan yang berisiko mengganggu stabilitas dan keberlanjutan operasional perusahaan (Anwar, 2019).

Current Ratio (CR) digunakan sebagai indikator dalam penelitian untuk menilai likuiditas perusahaan. *Current Ratio* (CR) yang tinggi merupakan indikasi kapabilitas perusahaan untuk menyelesaikan liabilitas lancarnya (Kasmir, 2019).

Tabel 1.3. Data Rasio Current Ratio (CR) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverage Periode 2019-2023

Kode Saham	Tahun					Rata-Rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
ADES	2,00	2,97	2,51	3,20	4,12	2,96
BUDI	1,01	1,14	1,17	1,33	1,36	1,20
CAMP	12,63	13,27	13,31	10,67	6,43	11,26
CEKA	4,80	4,66	4,80	9,95	7,29	6,30
CLEO	1,17	1,72	1,53	1,81	1,21	1,49
DLTA	8,05	7,50	4,81	4,56	4,89	5,96
GOOD	1,53	1,75	1,48	1,74	1,78	1,66
ICBP	2,54	2,26	1,80	3,10	3,51	2,64
INDF	1,27	1,37	1,34	1,79	1,92	1,54
KEJU	2,48	2,54	2,82	4,17	4,03	3,21
MLBI	0,73	0,89	0,74	0,77	0,93	0,81
MYOR	3,44	3,69	2,33	2,62	3,67	3,15
ROTI	1,69	3,83	2,65	2,10	1,74	2,40
SKLT	1,29	1,54	1,79	1,63	2,11	1,67
STTP	2,85	2,41	4,16	4,85	6,95	4,25
TGKA	2,16	2,18	2,33	2,06	1,96	2,14
ULTJ	4,44	2,40	3,11	3,17	6,18	3,86
Rata-Rata	3,28	3,30	3,10	3,50	3,53	3,34

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2024.

Berdasarkan tabel 1.3. perusahaan dengan rata-rata *Current Ratio* (CR) tertinggi adalah Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) yaitu sebesar 11,26. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Current Ratio* (CR) terendah adalah Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 0,81. Adapun rata-rata *Current Ratio* (CR) seluruh perusahaan adalah 3,34. Dengan demikian, terdapat 12 perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yang memiliki *Current Ratio* (CR) dibawah rata-rata tersebut, yaitu Akasha Wira International Tbk (ADES) dengan rata-rata 2,96, Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) dengan rata-rata 1,20, Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) dengan rata-rata 1,49, Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) dengan rata-rata 1,66, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan rata-rata 2,64, Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan rata-rata 1,54, Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) dengan rata-rata 3,21, Multi Bintang

Indonesia Tbk (MLBI) dengan rata-rata 0,81, Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan rata-rata 3,15, Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dengan rata-rata 2,40, Sekar Laut Tbk (SKLT) dengan rata-rata 1,67 dan Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) dengan rata-rata 2,14.

Berdasarkan penjelasan diatas, fenomena menurunnya rata-rata *Current Ratio (CR)* disebabkan karena berkurangnya aset lancar diikuti dengan berkurangnya hutang lancar secara sebanding.

Rasio leverage merupakan parameter untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya jika perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2019).

Penelitian ini mengukur tingkat leverage perusahaan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah parameter finansial yang menunjukkan perbandingan antara total liabilitas dan modal, menunjukkan komparasi antara penggunaan liabilitas dan dana pemilik dalam membiayai asetnya (Kasmir, 2019). Persentase liabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan modal mengarah pada meningkatnya *Debt to Equity Ratio (DER)*, sehingga meningkatkan tekanan bagi kreditur dan meningkatkan risiko penurunan profitabilitas (Assagaf & Sayidah, 2023).

Tabel 1.4. Data Rasio Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverage Periode 2019-2023

Kode Saham	Tahun					Rata-Rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
ADES	0,45	0,37	0,34	0,23	0,21	0,32
BUDI	1,33	1,24	1,16	1,20	1,09	1,20
CAMP	0,13	0,13	0,12	0,14	0,14	0,13
CEKA	0,23	0,24	0,22	0,11	0,15	0,19
CLEO	0,62	0,47	0,35	0,43	0,52	0,48
DLTA	0,18	0,20	0,30	0,31	0,29	0,25
GOOD	0,83	1,27	1,22	1,19	0,90	1,08
ICBP	0,45	1,06	1,15	1,01	0,92	0,92
INDF	0,77	1,06	1,06	0,93	0,86	0,94
KEJU	0,53	0,53	0,31	0,22	0,23	0,37
MLBI	1,53	1,03	1,66	2,14	1,45	1,56
MYOR	0,92	0,75	0,75	0,74	0,56	0,75

ROTI	0,51	0,38	0,46	0,54	0,65	0,51
SKLT	1,08	0,90	0,64	0,75	0,57	0,79
STTP	0,34	0,29	0,19	0,17	0,13	0,22
TGKA	1,15	1,10	0,93	1,04	1,08	1,06
ULTJ	0,17	0,83	0,44	0,27	0,13	0,37
Rata-Rata	0,69	0,70	0,66	0,67	0,58	0,66

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2024.

Berdasarkan tabel 1.4. perusahaan dengan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi adalah Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 1,56. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah adalah Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) yaitu sebesar 0,13. Adapun rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) seluruh perusahaan adalah 0,66. Dengan demikian, terdapat 9 perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) dibawah rata-rata tersebut, yaitu Akasha Wira International Tbk (ADES) dengan rata-rata 0,32, Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) dengan rata-rata 0,13, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dengan rata-rata 0,19, Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) dengan rata-rata 0,48, Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan rata-rata 0,25, Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) dengan rata-rata 0,37, Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dengan rata-rata 0,51, Siantar Top Tbk (STTP) dengan rata-rata 0,22 dan Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) dengan rata-rata 0,37.

Berdasarkan penjelasan diatas, fenomena menurunnya rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) disebabkan karena berkurangnya jumlah kewajiban disertai dengan berkurangnya jumlah ekuitas secara sebanding.

Rasio aktivitas merupakan parameter yang mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk mendukung operasional dan menghasilkan pendapatan (Kasmir, 2019).

Total Assets Turnover (TATO) merupakan indikator dalam penelitian untuk menilai rasio aktivitas perusahaan. *Total Asset Turnover* (TATO) adalah proporsi yang dimanfaatkan untuk mengkalkulasikan jumlah penjualan berdasarkan seluruh aset yang dimilikinya (Kasmir, 2019).

Total Asset Turnover (TATO) yang tinggi mengindikasikan tingginya volume penjualan, menandakan perputaran aset yang efisien dalam menghasilkan laba. Sebaliknya *Total Asset Turnover* (TATO) yang rendah menunjukkan terjadinya penurunan penjualan, mengindikasikan perputaran aset yang lambat dan berakibat pada penurunan laba.

Tabel 1.5. Data Rasio Total Asset Turnover (TATO) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverage Periode 2019-2023

Kode Saham	Tahun					Rata-Rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
ADES	0,93	0,70	0,72	0,78	0,73	0,77
BUDI	1,00	0,92	1,13	1,07	1,19	1,06
CAMP	0,97	0,88	0,89	1,05	1,04	0,97
CEKA	2,24	2,32	3,16	3,58	3,35	2,93
CLEO	0,87	0,74	0,82	0,80	0,91	0,83
DLTA	0,58	0,45	0,52	0,60	0,61	0,55
GOOD	1,67	1,17	1,30	1,43	1,42	1,40
ICBP	1,09	0,45	0,48	0,56	0,57	0,63
INDF	0,80	0,50	0,55	0,61	0,60	0,61
KEJU	1,47	1,33	1,36	1,21	1,23	1,32
MLBI	1,28	0,68	0,85	0,92	0,98	0,94
MYOR	1,31	1,24	1,40	1,38	1,32	1,33
ROTI	0,71	0,72	0,78	0,95	0,97	0,83
SKLT	1,62	1,62	1,53	1,49	1,40	1,53
STTP	1,22	1,12	1,08	1,07	0,87	1,07
TGKA	4,46	3,71	3,50	3,10	3,11	3,58
ULTJ	0,94	0,68	0,89	1,04	1,11	0,93
Rata-Rata	1,32	1,13	1,23	1,27	1,26	1,24

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2024.

Berdasarkan tabel 1.5. perusahaan dengan rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) tertinggi adalah Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) yaitu sebesar 3,58. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) terendah adalah Delta Djakarta Tbk (DLTA) yaitu sebesar 0,55. Adapun rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) seluruh perusahaan adalah 1,24. Dengan demikian, terdapat 11 perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yang memiliki *Total Asset Turnover* (TATO) dibawah

rata-rata tersebut, yaitu Akas Wira International Tbk (ADES) dengan rata-rata 0,77, Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) dengan rata-rata 1,06, Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) dengan rata-rata 0,97, Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) dengan rata-rata 0,83, Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan rata-rata 0,55, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan rata-rata 0,63, Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan rata-rata 0,61, Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan rata-rata 0,94, Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dengan rata-rata 0,83, Tigaraksa Satria Tbk (STTP) dengan rata-rata 1,07 dan Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) dengan rata-rata 0,93.

Berdasarkan penjelasan diatas, fenomena menurunnya rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) disebabkan karena penjualan yang semakin menurun, disertai dengan berkurangnya total aset.

Beberapa akademisi sebelumnya telah melakukan penelitian terkait *financial distress*, salah satunya oleh (Damajanti et al., 2021) yang menganalisis faktor-faktor penyebab perusahaan menghadapi *financial distress* dengan menggunakan rasio keuangan. Temuan penelitian menyimpulkan *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara signifikan mempengaruhi *financial distress*, sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak mempengaruhi *financial distress*. Sampel yang digunakan terdiri dari perusahaan sektor perdagangan eceran terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.

Penelitian dilakukan oleh (Dandi & Suhaili, 2023) menyatakan hasil *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempengaruhi *financial distress*, sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Asset* (ROA) secara signifikan mempengaruhi *financial distress*. Dimana sampel yang digunakan merupakan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.

Sedangkan penelitian yang dilakukan (Cahyani & Indah, 2021) menyatakan hasil *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara signifikan

mempengaruhi *financial distress*. Dimana sampel yang diambil merupakan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020.

Penelitian terdahulu dan penelitian penulis memiliki kesamaan pada variabel yang digunakan yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* serta model pengukuran *financial distress* yaitu Altman Z-Score. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada populasi dan tahun pengamatan. Populasi yang dipilih oleh penulis terdiri dari perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

Berdasarkan fenomena dan research gap diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai rasio keuangan terhadap *financial distress*. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas, penulis mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pandemi Covid-19 mengakibatkan penurunan mobilitas dan aktivitas ekonomi serta melambatnya pertumbuhan ekonomi global dari tumbuh 3,5% pada tahun 2022 menjadi 3,3% pada tahun 2023 yang secara signifikan berdampak pada penurunan kinerja industri manufaktur di Indonesia, termasuk sub sektor *food & beverage*. Meskipun pada tahun 2023 investasi pada sektor manufaktur memiliki kontribusi sebesar 42,0% dari total investasi, namun terdapat tren penurunan kinerja produksi manufaktur yang perlu diwaspadai.
2. Fenomena menurunnya *Return On Assets (ROA)* disebabkan karena laba bersih yang semakin menurun bersamaan dengan berkurangnya

total aset, yang berdampak pada terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Fenomena menurunnya *Current Ratio* (CR) disebabkan karena berkurangnya aktiva lancar disertai dengan berkurangnya kewajiban lancar secara sebanding, yang berdampak pada terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Fenomena menurunnya Debt To Equity Ratio (DER) disebabkan karena berkurangnya total kewajiban disertai dengan berkurangnya total ekuitas secara sebanding, yang berdampak pada terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Fenomena menurunnya *Total Asset Turnover* (TATO) disebabkan karena penjualan yang semakin menurun disertai dengan berkurangnya total aset, yang berdampak pada terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan ini tidak terlalu luas, terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok pada penelitian. Oleh karena itu ruang lingkup masalah akan dibatasi pada :

1. Variabel independen pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang direpresentasikan dengan *Return On Asset (ROA)*, rasio likuiditas yang direpresentasikan dengan *Current Ratio (CR)*, rasio leverage yang direpresentasikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* dan rasio aktivitas yang direpresentasikan dengan *Total Asset Turnover (TATO)* Terhadap *financial distress* yang diukur dengan Altman Z-Score sebagai variabel dependen.

2. Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Tahun penelitian dimulai dari tahun 2019 hingga tahun 2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah rasio profitabilitas yang direpresentasikan dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 ?
2. Apakah rasio likuiditas yang direpresentasikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 ?
3. Apakah rasio leverage yang direpresentasikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 ?
4. Apakah rasio aktivitas yang direpresentasikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas yang direpresentasikan dengan *Return On Asset* (ROA) terhadap *financial distress* pada

perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

2. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas yang direpresentasikan dengan *Current Ratio* (CR) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio leverage yang direpresentasikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas yang direpresentasikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas wawasan serta pengetahuan secara teoritis berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*.

b. Manfaat Praktis

- **Bagi Investor**

Melalui studi ini, investor diharapkan mampu menilai serta mengevaluasi perusahaan secara lebih selektif, sehingga investor dapat meminimalisir potensi kerugian yang mungkin diderita di kemudian hari atas investasi yang mereka lakukan.

- **Bagi Kreditur**

Studi ini diharapkan mampu memberikan bantuan pada kreditur dalam menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman, sehingga kreditur dapat mengevaluasi kelayakan perusahaan sebelum menyetujui pemberian pinjaman.

- **Bagi Manajemen**

Studi ini diharapkan bisa memberikan perspektif baru bagi manajemen, sehingga mereka dapat melakukan penilaian yang tepat untuk mengambil keputusan dan menghindarkan perusahaan dari situasi kesulitan keuangan.

G. Sistematika Penelitian

Agar pembaca dapat dengan mudah memahami uraian penelitian secara sistematis, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini penulis memaparkan gambaran keseluruhan penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka

Dalam bab kajian pustaka terkandung informasi terkait penjabaran teori yang relevan serta tinjauan atas penelitian terdahulu sebagai dasar dan landasan pendamping bagi peneliti dalam merumuskan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang variabel penelitian yang digunakan, definisi operasional variabel, populasi dan sampel yang dipilih, jenis, sumber dan metode pengumpulan data serta metode analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasannya yang merupakan hasil pengujian dari penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran yang mungkin dapat dilakukan untuk penelitian yang akan datang.